

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
PENGUNAAN SWAP SUKU BUNGA
(Studi Pada Bank Konvensional di Indonesia)**

**Kadek Leny Puspita Dewi¹
Nyoman Abundanti²**

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
email: lenyuspidaw@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan *Swap* Suku Bunga pada Bank Konvensional di Indonesia periode 2011-2015. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu Ukuran Bank, Kualitas Aset (*NPL*), Performa Pendapatan (*ROA*), Risiko Suku Bunga (*NIM*), Kepemilikan Institusional dan *Swap* Suku Bunga sebagai variabel dependen. Terdapat 16 bank konvensional sebagai sampel dengan menggunakan Metode *Purposive Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa Ukuran Bank dan *ROA* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan *Swap* Suku Bunga, *NPL* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *Swap* Suku Bunga, sedangkan *NIM* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penggunaan *Swap* Suku Bunga.

Kata kunci: bank konvensional, swap suku bunga

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the factors that influence the use of Interest Rate Swaps on Conventional Banks in Indonesia 2011-2015. This study uses independent variables are Bank Size, Asset Quality (NPL), Return Performance (ROA), Interest Rate Risk (NIM), Institutional Ownership and Interest Rate Swaps as the dependent variable. There are 16 conventional banks as sample using purposive sampling method. Data analysis technique used is Multiple Linear Regression Analysis. The results of this study provide evidence that Bank Size and ROA has a negative and significant impact on the use of Interest Rate Swaps, NPL has a positive and significant impact on the use of Interest Rate Swaps, while the NIM has a negative effect and no significant and Institutional Ownership has a positive influence and not significant the use of Interest Rate Swaps.

Keywords: conventional banks, interest rate swaps

PENDAHULUAN

Dekade ini industri perbankan Indonesia dihadapkan dengan risiko yang semakin kompleks akibat aktivitas usaha bank yang beragam menghadapi perkembangan pesat sehingga mengharuskan bank untuk menaikkan kebutuhan akan penerapan manajemen risiko untuk meminimalisasi risiko yang terkait dengan aktivitas usaha perbankan. Adanya ketentuan ini, bank diharapkan mampu melaksanakan seluruh aktivitasnya secara terintegrasi dalam suatu sistem pengelolaan risiko yang akurat dan komprehensif (Sari, 2012). Boukrami (2003) menggolongkan risiko yang dihadapi oleh bank dalam melakukan aktivitas usahanya menjadi dua kategori utama, yaitu risiko ekonomi makro (misalkan terjadi resesi) dan risiko ekonomi mikro (misalkan masuknya pesaing baru). Ketika terjadi resesi, nasabah akan mengalami kemungkinan gagal bayar (*credit risk*) yang cukup besar sehingga menjadi ancaman bagi aset bank.

Satu diantara cara yang ada untuk meminimalisir risiko finansial yaitu melalui metode lindung nilai. Aktivitas lindung nilai dilakukan dengan menggunakan instrumen derivatif (Hentscel dan Kothari, 2001). Transaksi lindung nilai yang biasa digunakan adalah *swap* yang merupakan kombinasi dari transaksi *spot* dan *forward*. Balsam (2001) menyatakan bahwa dalam swap suku bunga, dua pihak untuk melakukan pertukaran pembayaran tingkat bunga berdasarkan nilai tertentu dari sejumlah utang dan swap suku bunga hanya melibatkan pembayaran bunga saja tidak ada perubahan pokok utang.

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan *swap* suku bunga sebagai alat lindung nilai yaitu ukuran bank, kualitas aset, performa

pendapatan, risiko suku bunga, dan kepemilikan institusional (Charumathi, 2009). Di dunia perbankan besar kecilnya ukuran bank tersebut ditentukan oleh jumlah aset yang dimiliki. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Machfoedz, 1994). Penelitian Geczy *et al.* 1997 (dalam Kartika, 2015) menggunakan *firm size* sebagai salah satu proksi dari skala ekonomi untuk melihat bagaimana skala ekonomi perusahaan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dari manajemen dalam menggunakan *swap* suku bunga.

Sujoko dan Soebiantoro (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat menjadi indikator bahwa perusahaan tersebut mengalami perkembangan dan besar kecilnya ukuran perusahaan dapat tercermin dari nilai total aset yang tercantum di neraca. Ukuran perusahaan merupakan penentu signifikansi dari keputusan untuk lindung nilai (Singh dan Upneja, 2008). Penelitian Boukrami (2003), Yong *et al.* (2014) dan Simons (1995) menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga. Hasil penelitian Charumathi (2009) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan hasil penelitian Setiawan (2011) menunjukkan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga.

Variabel kedua dalam penelitian ini yaitu kualitas aset. Faturrohman (2012) mengungkapkan kualitas aset adalah semua aktiva total rupiah yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan yang diharapkan.

Salah satu perhitungan pada rasio kualitas aktiva yang digunakan menurut SEBI/No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 salah satunya adalah *Non Performing Loan (NPL)*. Rasio ini menunjukkan kualitas aktiva kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit secara keseluruhan maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah.

Bank dengan kualitas aset yang buruk, butuh instrumen lindung nilai untuk menjaga posisi asetnya. Penelitian Charumathi (2009) menunjukkan bahwa *NPL* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga. Hasil penelitian Setiawan (2011) bertentangan dengan penelitian Charumathi (2009) yang menunjukkan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga. Adanya *research gap* dari penelitian Charumathi (2009) dan Setiawan (2011), maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *NPL* terhadap penggunaan *swap* suku bunga.

Variabel ketiga dalam penelitian ini yaitu performa pendapatan. Penilaian performa pendapatan suatu bank bertujuan untuk melihat kemampuan bank dalam menghasilkan profit (Setiawan, 2011). Hempel *et al.* (1994:62) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajerial dalam manajemen laba. Menurut Nusantara (2009) rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return On Asset (ROA)*. *ROA* penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. Semakin besar *ROA* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena

tingkat kembalian (*return*) semakin besar (Husnan, 1998). Penelitian Boukrami (2003) menunjukkan bahwa *ROA* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga, sedangkan hasil penelitian Charumathi (2009) menunjukkan berpengaruh negatif dan signifikan, penelitian Setiawan (2011) menunjukkan bahwa *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga. Adanya *research gap* dari hasil penelitian Boukrami (2003), Charumathi (2009) dan Setiawan (2011), maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *ROA* terhadap penggunaan *swap* suku bunga.

Variabel keempat adalah risiko suku bunga. PBI Nomor: 5/12/PBI/2003 menjelaskan risiko suku bunga (*interest rate risk*) adalah risiko kerugian akibat perubahan harga dari posisi bank dalam *trading book* yang disebabkan oleh perubahan suku bunga. *Trading book* adalah seluruh posisi perdagangan bank pada instrumen keuangan dalam neraca dan rekening administratif serta transaksi derivatif. Risiko suku bunga mengungkapkan tingkat rasio pendapatan bank yang terkena dampak apabila terjadinya gejolak perubahan suku bunga. Menurut Koch dan Scott (2000) *Net Interest Margin (NIM)* penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga.

Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan liabilitas bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor

6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, menyatakan suatu bank dikatakan sehat apabila memiliki *NIM* diatas 2%.

Semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* (*NIM*) menunjukkan semakin besar porsi pendapatan suatu bank yang memiliki risiko terhadap perubahan suku bunga, hal tersebut mendorong bank untuk melindungi nilai pendapatan dengan instrumen *swap* suku bunga (Setiawan, 2011). Penelitian Boukrami (2003) dan Setiawan (2011) menunjukkan bahwa *NIM* negatif dan tidak signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga. Hasil penelitian Charumathi (2009), Carter dan Sinkey (1998) menunjukkan bahwa *NIM* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga. Adanya *research gap* dari keempat peneliti, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *NIM* terhadap keputusan penggunaan *swap* suku bunga.

Variabel terakhir dalam penelitian ini yaitu kepemilikan intitusional. Barnae dan Rubin (2010) menyatakan bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Investor lembaga lebih memperhatikan bagaimana manajemen perusahaan dalam mengelola urusan internal perusahaan. Ini dikarenakan investor lembaga memiliki kepemilikan yang relatif lebih besar dalam perusahaan (Graves dan Waddock, 1990). Menurut Kurniawati *et al.* (2015) menyatakan keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Kepemilikan institusi dapat diperoleh dari melihat persentase saham yang dimiliki oleh institusi dibandingkan dengan persentase saham keseluruhan perusahaan. Kepemilikan institusi mempengaruhi perusahaan untuk melakukan lindung nilai (Ameer, 2010). Semakin besar kepemilikan institusi pada suatu perusahaan mendorong institusi untuk memotivasi manajemen perusahaan melakukan lindung nilai untuk melindungi sebagian besar aset yang diinvestasikan oleh investor institusi (Damanik, 2015). Penelitian Tai *et al.* 2014 (dalam Damanik, 2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga sebagai alat lindung nilai.

Hasil penelitian Chen *et al.* 2014 (dalam Damanik, 2015) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tai *et al.* 2014 (dalam Damanik, 2015) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara kepemilikan institusional terhadap penggunaan *swap* suku bunga, sedangkan Hapsari (2014) mendapatkan hasil yang menunjukkan positif dan tidak signifikan kepemilikan institusional terhadap penggunaan *swap* suku bunga. Adanya *research gap* dari penelitian Tai *et al.* 2014 (dalam Damanik, 2015), Chen *et al.* 2014 (dalam Damanik, 2015), dan Hapsari (2014) maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap penggunaan *swap* suku bunga.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di beberapa negara menunjukkan hasil yang berbeda-beda (*research gap*) terkait dengan karakteristik dari masing-masing negara. Selain itu terbatasnya penelitian mengenai lindung nilai dengan

penggunaan *swap* suku bunga di Indonesia menjadi dasar untuk melakukan penelitian kembali mengenai penggunaan *swap* suku bunga pada bank konvensional di Indonesia pada tahun 2011-2015.

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Swap* yang merupakan perjanjian antara dua pihak untuk saling menukar aliran arus kas (*cash flow*) secara periodik selama periode tertentu pada masa mendatang menurut aturan yang disepakati (Sunaryo, 2007:236). *Swap* suku bunga adalah pertukaran kas berdasarkan suku bunga tetap, mengambang dan nilai prinsipal (*notional*) tertentu. Nilai prinsipal yang tidak berubah selama umur *swap*, prinsipal *swap* suku bunga tidak perlu dipertukarkan pada akhir periode. Menurut Charumathi (2009) indikator - indikator yang mempengaruhi *swap* suku bunga diantaranya adalah ukuran bank, kualitas aset, performa pendapatan, risiko suku bunga, kepemilikan institusional.

Ukuran perusahaan yaitu satu diantara faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan aktivitas lindung nilai. Perusahaan yang besar mempunyai aktivitas operasional yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil. Perusahaan besar tidak hanya mampu melakukan aktivitas operasionalnya didalam negeri namun juga di luar negeri, hal tersebut dapat menyebabkan risiko yang lebih besar dibandingkan risiko yang dimiliki oleh perusahaan kecil (Subagya, 2015). Ukuran perusahaan yang besar memiliki aset yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil serta memiliki aktivitas operasional yang lebih besar dan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil, hal ini menimbulkan risiko pada perusahaan (Damanik, 2015).

Menurut Boukrami (2003), ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga karena bank besar memiliki tingkat kepercayaan yang lebih besar sehingga mendorong bank dalam melakukan kontrak *swap* suku bunga. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Yong *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga. Berdasarkan kajian teori dari kajian empiris sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁: Ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga.

Kualitas aset atau kualitas aktiva produktif biasa dihitung dengan *NPL*. Pengertian aktiva produktif tersebut, dapat dikatakan bahwa aktiva yang berkualitas adalah aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan dan dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank (Bukian, 2016). Menurut Siamat (2001:174) kredit bermasalah atau sering disebut *Non Performing Loan* (*NPL*) adalah kualitas aktiva kredit yang bermasalah akibat pinjaman oleh debitur yang gagal melaksanakan pelunasan karena adanya faktor internal. *NPL* mencerminkan suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya (Mudrajad Kuncoro, 2002:426).

Boukrami (2003) menyatakan bahwa *swap* suku bunga adalah salah satu cara yang paling mudah untuk mengatur posisi neraca bank karena biaya yang rendah dan merupakan instrumen untuk melindungi dari gejolak suku bunga. Menurut Charumathi (2009) *NPL* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

penggunaan *swap* suku bunga. Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₂: *NPL* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga.

Penilaian performa pendapatan suatu bank bertujuan untuk melihat kemampuan bank dalam menghasilkan profit (Setiawan, 2011). Menurut Ang (1997) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kemampuan dan sumber yang dimiliki. Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Return On Assets ratio*. *Return On Asset (ROA)* merupakan ukuran kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan (*earning*) bagi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Semakin besar *ROA* menunjukkan kinerja yang semakin baik (Ang, 1997). Nilai *ROA* yang semakin tinggi menunjukkan suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan meningkat (Brigham, 2001). Jadi semakin tinggi nilai *ROA* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu bank, maka semakin rendah keikutsertaan suatu bank dalam menggunakan *swap* suku bunga sebagai instrumen lindung nilai. Menurut Charumathi (2009) *ROA* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga. Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃: *ROA* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga.

Rasio *NIM* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga, semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, menyatakan suatu bank dikatakan sehat apabila memiliki *NIM* diatas 2%. Semakin tinggi rasio *Net Interest Margin (NIM)* menunjukkan semakin besar porsi pendapatan suatu bank yang memiliki risiko terhadap perubahan suku bunga, hal tersebut mendorong bank untuk melindungi nilai pendapatan dengan instrumen *swap* suku bunga (Setiawan, 2011).

Menurut Charumathi (2009) *NIM* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga karena bank dengan tingkat risiko suku bunga yang tinggi lebih aktif menggunakan instrumen *swap* suku bunga. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Carter dan Sinkey (1998) yang menyatakan bahwa *NIM* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga. Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₄: *NIM* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga.

Kepemilikan institusi yang diukur melalui jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dibandingkan dengan jumlah saham keseluruhan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan lindung nilai. Jumlah kepemilikan institusi yang tinggi yang membuat institusi memberikan pengaruh besar terhadap keputusan manajemen perusahaan (Damanik, 2015). Menurut Tai *et al.* 2014 (dalam Damanik, 2015) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penggunaan *swap* suku bunga. Kepemilikan institusi berpengaruh positif terhadap keputusan lindung nilai perusahaan, dimana semakin tinggi kepemilikan institusi pada sebuah perusahaan, akan membuat probabilitas perusahaan melakukan aktivitas lindung nilai semakin besar, karena semakin tinggi kepemilikan mendorong institusi untuk mengawasi dan memotivasi manajer untuk melakukan lindung nilai untuk melindungi investasi dari investor institusi pada perusahaan tersebut. Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₅: Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu laporan keuangan bank konvensional di Indonesia yang berasal dari Laporan tahunan dan yang telah dipublikasikan melalui situs www.idx.co.id dan www.bi.go.id. Penelitian Ini menggunakan jenis data yang terdiri dari data kuantitatif yaitu laporan tahunan bank konvensional di Indonesia selama periode 2011 – 2015 dan data kualitatif

yaitu berupa daftar nama bank konvensional di Indonesia selama periode 2011 - 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank konvensional di Indonesia yang berjumlah 90 bank konvensional. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dimana didapatkan bank konvensional yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berkala dan mencantumkan jumlah nosional *swap* suku bunga periode 2011-2015. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Swap Suku Bunga* dan lima variabel independen yaitu Ukuran Bank, Kualitas Aset, Performa Pendapatan, Risiko Suku Bunga, Kepemilikan Institusional. Persentase jumlah aset yang dilindungi nilainya menggunakan instrumen *swap* suku bunga dibandingkan jumlah keseluruhan aset yang dimiliki oleh suatu bank. Menurut Setiawan (2011), *swap* suku bunga dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Swap suku bunga} = \frac{\text{Jumlah nosional swap suku bunga}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Size bank adalah ukuran besar kecilnya suatu bank yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{total aset bank}) \dots \dots \dots (2)$$

Kualitas aset pada penelitian ini dihitung menggunakan *rasio Non Performing Loan (NPL)*. Rasio *NPL* adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit pada bank. Variabel kualitas aset menunjukkan level risiko aset suatu bank.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah performa pendapatan yang diprosikan dengan *Return on Asset (ROA)*. Rasio *ROA* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset. *ROA* dinyatakan dalam rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Net Interest Margin (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktifnya. Rumus perhitungannya yaitu:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan. Pengukuran terhadap variabel ini secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan input data Laporan Tahunan Bank Konvensional di Indonesia tahun 2011-2015, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ukuran bank, *NPL*, *ROA*, *NIM*, dan kepemilikan institusional yang dapat dihitung.

Tabel 1 dapat menjelaskan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Swap</i> suku bunga	80	0,00	2,00	0,3506	0,42646
Ukuran bank	80	13,41	20,63	17,5551	1,28786
<i>NPL</i>	80	0,00	7,87	1,9829	1,41653
<i>ROA</i>	80	-0,55	5,10	2,5669	1,19419
<i>NIM</i>	80	0,81	7,91	4,1693	1,61184
Kepemilikan institusional	80	73,57	100,00	97,9272	6,32336
<i>Valid N (listwise)</i>	80				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016

Variabel *swap* suku bunga memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang terdapat pada PT Bank Danamon Indonesia tbk tahun 2014 dan 2015. Nilai maksimumnya *swap* suku bunga sebesar 2,00 terdapat pada PT Bank BNP Paribas Indonesia pada tahun 2015. Dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3506 dengan standar deviasi sebesar 0,42646 dimana nilai standar deviasi ini lebih besar dari pada rata-rata (*mean*) sehingga menunjukkan data variabel *swap* suku bunga yang kurang baik.

Nilai minimum variabel ukuran bank adalah 13,41 yang terdapat pada PT Bank Chinatrust Indonesia pada tahun 2012 dan nilai maksimumnya adalah 20,63 yang terdapat pada PT Bank BNP Paribas Indonesia pada tahun 2015 serta nilai rata-rata (*mean*) variabel ukuran bank adalah 17,5551. Dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) variabel ukuran bank yang lebih besar dari nilai standar deviasi ukuran bank sebesar 1,28786 sehingga menunjukkan data variabel ukuran bank dikatakan baik.

Nilai minimum variabel *NPL* adalah 0,00 yang terdapat pada PT Bank BNP Paribas Indonesia, pada tahun 2011-2015 dan nilai maksimumnya adalah 7,87 yang terdapat pada JP. Morgan Chase Bank, N.A pada tahun 2014. Dilihat dari

nilai rata-rata variabel *NPL* sebesar 1,9829 dapat disimpulkan bahwa secara statistik tingkat *NPL* tidak melebihi 5%, hal ini menunjukkan bahwa bank konvensional di Indonesia memiliki aktivitas operasional yang efisien. Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio *NPL* dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 1,41653. Data variabel *NPL* dapat dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil dari pada nilai *mean*-nya.

Nilai minimum variabel *ROA* adalah -0,55 yang terdapat pada JP. Morgan Chase Bank, N.A, pada tahun 2015 dan nilai maksimumnya adalah 5,10 yang terdapat pada Citibank N.A pada tahun 2014. Dilihat dari nilai rata-rata variabel *ROA* adalah 2,5669, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tingkat perolehan *ROA* bank konvensional di Indonesia selama periode penelitian berada diatas 1,5%. Menunjukkan bahwa *ROA* bank konvensional di Indonesia telah memenuhi peraturan BI dalam kategori sehat dengan predikat efisien dan efektif. Sementara standar deviasi *ROA* sebesar 1,19419 menunjukkan simpangan data yang nilainya lebih kecil dari pada *mean*-nya sebesar 2,5669 sehingga menunjukkan data variabel *ROA* dapat dikatakan baik.

Nilai minimum variabel *NIM* adalah 0,81 yang terdapat pada Deutsche Bank AG pada tahun 2011 dan nilai maksimumnya adalah 7,91 yang terdapat pada PT Bank Danamon Indonesia tbk pada tahun 2011. Dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) variabel *NIM* adalah 4,1693, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tingkat perolehan *NIM* bank konvensional di Indonesia selama periode penelitian berada di atas 2%. Menunjukkan bahwa *NIM* bank konvensional di Indonesia telah memenuhi peraturan BI dalam kategori sehat. Standar deviasi *NIM* sebesar

1,61184 menunjukkan simpangan data yang lebih kecil dari pada *mean*-nya sebesar 4,1693 sehingga menunjukkan data variabel *NIM* dapat dikatakan baik.

Nilai minimum variabel kepemilikan institusional adalah 73,57 yang terdapat pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk pada tahun 2011 dan nilai maksimumnya adalah 100,00 yang terdapat pada 12 bank konvensional pada tahun 2011-2015. Dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) variabel kepemilikan institusional sebesar 97,9272 lebih besar dari nilai standar deviasi kepemilikan institusional sebesar 6,32336 sehingga menunjukkan data variabel kepemilikan institusional dapat dikatakan baik.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1,273
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,078

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016

Hasil pengujian uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan bahwa nilai K-S adalah 1,273. Nilai probabilitas signifikansi adalah 0,078. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara statistik probabilitas signifikansi K-S lebih besar dari alpha sehingga data nilai residual pada hipotesis penelitian terdistribusi normal.

Tabel 3.
Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	1,850

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *DW* sebesar 1,850. Nilai *dU* untuk jumlah $k=5$ dan $N=80$ besarnya *DW*-tabel: $dL(\text{batas bawah}) = 1,5070$; $dU(\text{batas atas}) = 1,7716$; $5 - dU = 3,2284$; maka dari

perhitungan disimpulkan bahwa *DW-test* terletak di antara batas atas (dU) dan ($5-dU$) sehingga hasil uji autokorelasinya adalah $dU < DW < 5 - dU$ yaitu $1,7716 < 1,850 < 3,2284$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Ukuran Bank	0,790	1,267
<i>NPL</i>	0,853	1,173
<i>ROA</i>	0,897	1,115
<i>NIM</i>	0,454	2,201
Kepemilikan Institusional	0,553	1,809

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari kelima variabel independen berada diatas 0,10 dan *VIF* kurang dari 10. Dapat dilihat pada Lampiran 4. Berarti bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dari model regresi yang dibuat, sehingga model regresi layak untuk digunakan.

Tabel 5.
Uji Heteroskedastisitas (*Uji Glejser*)

	Model	Sig.
1	(Constant)	0,434
	Ukuran Bank	0,061
	<i>NPL</i>	0,237
	<i>ROA</i>	0,918
	<i>NIM</i>	0,685
	Kepemilikan Institusional	0,539

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa keempat variabel tidak terdapat gejala heteroskedastisitas karena Sig. $> 0,05$, yaitu 6 dapat ukuran bank = 0,061 ; *NPL* = 0,237 ; *ROA* = 0,918 ; *NIM* = 0,685 dan kepemilikan institusional = 0,539.

Tabel 6.
Uji Simultan (Uji Statistik F)

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	3,630	5	0,726	5,049	0,000 ^a
<i>Residual</i>	10,641	74	0,144		
<i>Total</i>	14,272	79			

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui *p-value* sebesar 0,000 adalah lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan model penelitian ini layak untuk dipakai sebagai alat analisis dalam menguji hipotesis penelitian.

Tabel 7.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>
1 <i>(Constant)</i>	1,140	1,146	
Ukuran Bank	-0,079	0,036	-0,249
<i>NPL</i>	0,081	0,033	0,267
<i>ROA</i>	-0,077	0,038	-0,216
<i>NIM</i>	-0,014	0,033	-0,062
Kepemilikan Institusional	0,007	0,009	0,109

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 7 maka model regresi yang digunakan adalah

$$IRS = 1,140 - 0,079SIZE + 0,081NPL - 0,077ROA - 0,014NIM + 0,007IO... \quad (8)$$

Berdasarkan model regresi dan Tabel 7 di atas maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan bahwa koefisien variabel ukuran bank = -0,079 berarti setiap kenaikan ukuran bank sebesar 1% akan menyebabkan penurunan *swap* suku bunga sebesar 0,079 dimana variabel lain diasumsikan konstan. Koefisien variabel *NPL* = 0,081 berarti setiap kenaikan *NPL* sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan *swap* suku bunga sebesar 0,081 dimana variabel lain diasumsikan konstan. Koefisien variabel *ROA* = -0,077 berarti setiap kenaikan *ROA* sebesar 1% akan menyebabkan penurunan *swap* suku bunga sebesar 0,077 dimana variabel lain diasumsikan

konstan. Koefisien variabel $NIM = -0,014$ berarti setiap kenaikan NIM sebesar 1% akan menyebabkan penurunan $swap$ suku bunga sebesar 0,014 dimana variabel lain diasumsikan konstan. Koefisien variabel kepemilikan institusional = 0,007 berarti setiap kenaikan kepemilikan institusional sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan $swap$ suku bunga sebesar 0,007 dimana variabel lain diasumsikan konstan.

Tabel 8.
Hasil Uji T (Uji Parsial)

	<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>			<i>Sig.</i>	Hasil Uji Hipotesis
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>T</i>		
1	<i>(Constant)</i>	1,140	1,146	0,995	0,323	
	Ukuran Bank	-0,079	0,036	-2,200	0,031	Ditolak
	<i>NPL</i>	0,081	0,033	2,452	0,017	Diterima
	<i>ROA</i>	-0,077	0,038	-2,034	0,046	Diterima
	<i>NIM</i>	-0,014	0,033	-0,417	0,678	Ditolak
	Kepemilikan Institusional	0,007	0,009	0,807	0,422	Ditolak

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} sebesar -2,200 yang lebih besar dari $t_{tabel} = 1,992$ dan probabilitas signifikansinya 0,031 lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, nilai B sebesar -0,079 menunjukkan arah negatif. Berarti bahwa ukuran bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan $swap$ suku bunga. Ini berarti hasil pengujian hipotesis ini menolak hipotesis H_1 yang menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap $swap$ suku bunga.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} sebesar 2,452 yang lebih besar dari $t_{tabel} = 1,992$ dan probabilitas signifikansinya 0,017 lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, nilai B

sebesar 0,081 menunjukkan arah positif. Berarti bahwa *NPL* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga. Ini berarti hasil pengujian hipotesis ini menerima hipotesis H_2 yang menyatakan bahwa *NPL* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} sebesar -2,034 yang lebih besar dari $t_{tabel} = 1,992$ dan probabilitas signifikansinya 0,046 lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, nilai B sebesar -0,077 menunjukkan arah negatif. Berarti bahwa *ROA* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga. Ini berarti hasil pengujian hipotesis ini menerima hipotesis H_3 yang menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} sebesar -0,417 yang lebih kecil dari $t_{tabel} = 1,992$ dan probabilitas signifikansinya 0,678 lebih besar dari pada $\alpha = 0,05$, nilai B sebesar -0,014 menunjukkan arah negatif. Berarti bahwa *NIM* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga. Ini berarti hasil pengujian hipotesis ini menolak hipotesis H_4 yang menyatakan bahwa *NIM* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} sebesar 0,807 yang lebih kecil dari $t_{tabel} = 1,992$ dan probabilitas signifikansinya 0,422 lebih besar dari pada $\alpha = 0,05$, nilai B sebesar 0,007 menunjukkan arah positif. Berarti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga.

Ini berarti hasil pengujian hipotesis ini menolak hipotesis H_5 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *swap* suku bunga.

Tabel 9.
Hasil Uji Koefisien determinasi (R^2)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,504 ^a	0,254	0,204	0,37921	1,850

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan besarnya *Adjusted R Square* (R^2) adalah 0,204 atau 20,4%. Hasil perhitungan statistik ini menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu *swap* suku bunga dapat dijelaskan oleh variabel independen yakni ukuran bank (X_1), kualitas aset yang diproksikan dengan *NPL* (X_2), performa pendapatan yang diproksikan dengan *ROA* (X_3), risiko suku bunga yang diproksikan dengan *NIM* (X_4), dan kepemilikan institusional (X_5) sebesar 20,4%, sedangkan selebihnya yaitu sebesar 79,6% dapat dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga. Berarti ukuran bank berpengaruh nyata (signifikan) terhadap penggunaan *swap* suku bunga, dapat diartikan bahwa ukuran bank semakin besar maka penggunaan *swap* suku bunga akan mengalami penurunan. Ukuran bank berpengaruh negatif terhadap penggunaan *swap* suku bunga tidak sesuai hipotesis yang digunakan sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran bank semakin besar maka penggunaan *swap* suku bunga akan mengalami penurunan dan demikian sebaliknya jika ukuran bank kecil maka penggunaan *swap* suku bunga akan

mengalami peningkatan. Hasil ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran bank menjadikan penggunaan *swap* suku bunga mengalami peningkatan karena ukuran bank yang besar memiliki aset dan mempunyai aktivitas operasional yang lebih besar dan lebih banyak dibandingkan dengan ukuran bank yang kecil, hal ini menimbulkan risiko pada bank. Ukuran bank berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga, menunjukkan bahwa ukuran bank yang besar sudah mampu untuk mengelola atau mengatasi risiko yang akan dihadapi kedepannya sehingga kecil kemungkinan bank tersebut untuk menggunakan *swap* suku bunga.

Hasil uji regresi linier berganda menemukan bahwa *Non Performing Loan* (*NPL*) yang digunakan sebagai proksi dari kualitas aset menunjukkan pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap penggunaan *swap* suku bunga. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menunjukkan *NPL* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga diterima. Suatu bank yang memiliki proporsi yang tinggi atas kredit yang diberikan terhadap total aktiva memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi pula untuk mengalami penurunan aktiva apabila debitur tidak mampu membayar kewajibannya. Menjadi ancaman bagi profitabilitas dan kemampuan bank untuk beroperasi di masa yang akan datang. Bank dengan *NPL* yang tinggi butuh instrumen lindung nilai yang tinggi juga untuk menjaga posisi asetnya yang. *Swap* suku bunga merupakan salah satu cara yang paling mudah untuk mengatur posisi neraca yang merupakan alat lindung nilai dari gejolak suku bunga. Secara signifikan terbukti bahwa semakin besar *Non Performing Loan* (*NPL*) suatu bank,

maka probabilitas perusahaan menerapkan penggunaan *swap* suku bunga semakin besar.

Hasil uji regresi linier berganda menemukan hasil bahwa *Return On Asset (ROA)* sebagai proksi dari performa pendapatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga. Hal ini menunjukkan, hipotesis ketiga yang menyebutkan bahwa *ROA* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan *swap* suku bunga diterima. Semakin tinggi *ROA* menunjukkan kinerja yang semakin baik. Nilai *ROA* semakin tinggi menunjukkan suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan meningkat. Jadi semakin tinggi nilai *ROA* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik.

Berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu bank, maka semakin rendah keikutsertaan suatu bank dalam menggunakan *swap* suku bunga sebagai instrumen lindung nilai. Sebaliknya semakin rendah nilai *ROA* menunjukkan kinerja keuangan bank semakin buruk, sehingga semakin tinggi penggunaan *swap* suku bunga.

Hubungan negatif yang diperoleh dalam penelitian ini mengandung arti bahwa *NIM* berbanding terbalik dengan penggunaan *swap* suku bunga. Jika *NIM* naik maka penggunaan *swap* suku bunga mengalami penurunan dan demikian jika *NIM* mengalami penurunan maka penggunaan *swap* suku bunga mengalami peningkatan. Hasil dari pengujian yang menunjukkan besaran rasio *NIM* tidak berpengaruh terhadap penggunaan *swap* suku bunga ini, disebabkan meningkatnya *NIM* akibat meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif.

Bank dengan nilai *NIM* yang tinggi dapat dikategorikan sehat dan sudah mampu memprediksi fluktuasi tingkat bunga dimasa depan. Laba yang diperoleh bank dapat digunakan dalam mengatasi fluktuasi tingkat suku bunga.

Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penggunaan *swap* suku bunga, dapat dilihat semakin tinggi kepemilikan intitusional pada sebuah bank akan mengakibatkan bank melaksanakan aktivitas penggunaan *swap* suku bunga semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya. Hasil pengujian dengan regresi linier berganda menemukan hasil bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap penggunaan *swap* suku bunga, dikarenakan data kepemilikan institusional tidak mengalami perubahan dan juga saham beredar dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan. Jumlah kepemilikan dan saham yang konstan dan variabel ini tidak terlalu diperhatikan oleh investor institusi menyebabkan hasil menjadi tidak signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti memberikan bukti bahwa Ukuran Bank dan *ROA* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penggunaan *Swap* Suku Bunga, *NPL* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *Swap* Suku Bunga, sedangkan *NIM* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penggunaan *Swap* Suku Bunga dan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penggunaan *Swap* Suku Bunga.

Saran untuk Bank yang melakukan transaksi internasional sebaiknya menggunakan *swap* suku bunga untuk melindungi nilai dari eksposur valuta asing dan suku bunga yang dihadapi. Bagi investor yang ingin melakukan investasi pada bank perlu memperhatikan variabel ukuran bank, kualitas aset dan performa pendapatan karena variabel tersebut berpengaruh terhadap penggunaan *swap* suku bunga sebagai lindung nilai dan agar dapat mengetahui bagaimana kemampuan bank dalam mengelola risiko yang dihadapi. Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar memperluas cakupan penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan *swap* suku bunga pada bank konvensional di Indonesia salah satunya komposisi dewan.

REFERENSI

- Almilia, L. S., dan Winny H. 2005. Analisa Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2): 132-146.
- Ameer, R. 2010. Determinants of corporate hedging practices in Malaysia. *International Business Research*, 3(2): 120–130.
- Balsam, S., and Sungsoo K. 2001. Effects of Interest Rate Swaps. *Journal of Economics and Business* 53 (1): 547-562.
- Barnae, A., and Amir R. 2010. Corporate Social Responsibility as a Conflict Between Shareholders. *Journal of Business Ethics*, 97(1): 71-86.
- Boediono, G. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Jurnal Akuntansi*, 3(9).
- Borolla. 2011. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Prestasi*, (7)1: 11-24.
- Boukrami, L. 2003. The Use of Interest Rate Swaps by Commercial Banks. *The Social Science Network Review*, USA.

- Brigham, E. F., dan Loel F. H. 2001. *Fundamentals of Financial Management*. 9thed. USA: Harcourt.inc.
- Bukian, N. M. W. P., dan Gede M. S. 2016. Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas dan Efisiensi Operasional Terhadap Rasio Kecukupan Modal. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2): 1189-1221.
- Carter, D. A., and Sinkey, J. F. 1998. The Use of Interest Rate Derivatives by End-users: the Case of Large Community Banks. *Journal of Financial Services Research*, 14(1): 17-34.
- Charumathi, B. 2009. On Determinants of Interest Rate Swap Usage by Indian Banks. *Proceedings of the World on Engineering*, 2: 978-988.
- Damanik, H. R. A. 2015. Keputusan Lindung Nilai dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Studi Empiris Pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Davies, D., Eckberg C., and Marshall A. 2006. The determinants of Norwegian exporters' foreign exchange risk management. *The European Journal of Finance*, 12(3): 217-240.
- Faturrohman, D. 2012. Pengaruh tingkat likuiditas (LDR) dan kredit bermasalah (NPL) terhadap tingkat kecukupan modal (CAR) pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk (Periode Triwulan Tahun 2003-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Komputer Indonesia.
- Friend, I., and Hasbrouck, J. 1988. Determinants of Capital Structure. *Research in Finance*, (7): 1-19.
- Hapsari, I. 2014. Mekanisme Corporate Governance and Derivatif. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 24(2): 166-173.
- Hempel, G. H., Simonson, D. G., and Coleman, A. B. 1994. *Bank Management: Text and Cases (4th Edition)*. England: John Wiley & Sons Inc.
- Hentschel, L., and Kothari S. P. 2001. Are corporations reducing or taking risks with derivatives? *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 36(1): 93-118.
- Graves, S. B., and Waddock, S. A. 1990. Institutional Ownership and Control Implications for Long-term Corporate Strategi. *Academy of Management Executive*, 4(1): 132-148.
- Hardiningsih, P., Suryanto, dan Chariri, A. 2002. Pengaruh Faktor Fundamental dan Resiko Ekonomi Terhadap Return Saham pada Perusahaan di Bursa

- Efek Jakarta: Studi Kasus Basic Industry & Chemical. *Jurnal Strategi Bisnis*, 8 (1).
- Haryanto, R. 2007. Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Nilai Kurs terhadap Resiko Sistematis Saham Perusahaan di BEJ. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 5 (1): 24-40.
- Husnan, S. 1998. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Jensen, M. C., and Meckling, W. H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Jagtiani, J. 1996. Characteristics of Banks That Are More Active in Swap Market. *Journal of Financial Services Research*, 10(2): 131-141.
- Kartika, F. 2015. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Penggunaan *CurrencySwap* sebagai Alat Lindung Nilai: (Studi Kasus Pada Bank yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2009-2014). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Koch, T., and Scott. 2000. *Bank Management*. Orlando: Harcourt Inc.
- Kurniawati, L., Manalu, S., dan Octavianus, R. J. N. 2015. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Dividend dan Harga Saham. *Jurnal Manajemen*, 5(1): 59-73.
- Machfoedz, M. 1994. Financial Ratio Characteristic Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia. *Jurnal Kelola*, (7): 114-133.
- Marsden A., and Prevost A. 2005. Derivatives use, corporate governance, and legislative change: An empirical analysis of New Zealand listed companies. *Journal of Business Finance and Accounting*, 32(1): 255-295.
- Maski, G., dan Widyastuti, Y. E. 2003. Efektivitas Kebijakan Suku Bunga dalam Mencapai Keseimbangan Nilai Tukar. *Jurnal Tema*, 4(1).
- Mudrajad K., dan Suhardjono. 2002. *Bisnis dan Keuangan Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Nusantara, A. B. 2009. Analisa pengaruh *NPL*, *CAR*, *LDR*, dan *BOPO* terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007). *Thesis*. Program studi Magister manajemen Universitas Diponegoro, Semarang.

- Sari, L. K., dan Ika P. 2012. Penerapan Manajemen Risiko Pada Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi UNESA*. 1(1).
- Setiawan, I. L. 2011. Karakteristik Bank terhadap *Swap* Suku Bunga sebagai Intrumen Lindung Nilai Bank-Bank di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Airlangga, Surabaya.
- Simons, K. 1995. Interest Rate Derivatives and Asset Liability Management by Commercial Banks. *New England Economic Review*. January February: 17-28.
- Singh A., and Upneja A. 2008. The determinants of derivative use in the hospitality industry. *The Journal of Hospitality & Tourism Research*, 32(4): 423-447.
- Subagya, R. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan *Hedging* dengan Menggunakan Instrumen Derivatif Valuta Asing (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Finansial yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2019). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sujoko dan Soebiantoro, U. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1): 41-48.
- Sukirni, D. 2012. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).
- Sukirno, S. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunaryo, T. 2007. *Manajemen Risiko Finansial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suranta, E., dan Midiastuty, P. P. 2003. Analisis Hubungan Struktur Kepemilikan Manajerial Nilai Perusahaan dan Investasi Dengan Model Persamaan Linier Simultan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 6(1): 54-68.
- Tirapat, S., and Aekkachai N. 1999. An Investigation of Thai listed Firm's Financial Distress Using Macro and Micro Variables. *Multi National Finance Journal*, 3(2): 103-118.
- Yong, H H A., Faff, R., and Chalmers, K. 2014. Determinants of the extent of Asia-Pacific bank's derivative activities. *Journal of Accounting and Finance*, 13(3): 430-448.